KEBERAKSARAAN INFORMASI DAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Makalah Disampaikan Pada
Pelatihan Manajemen Perpustakaan Sekolah
Tgl 22 sd. 24 April 2016 di Hotel Utami
Kabupaten Sumenep

Drs. Darmono, M.Si
Universitas Negeri Malang

UPT PERPUSTAKAAN UM
2016

KEBERAKSARAAN INFORMASI
DAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Darmono
Universitas Negeri Malang
HP 081232963976 E-mail: darmonoum@gmail.com

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Memberikan pemahaman tentang konsep dan pengertian literasi informasi (keberaksaraan informasi).
2. Memberikan wawasan dan pemahaman tentang perpustakaan sekolah dan keberaksaraan informasi.
3. Memberikan pemahaman tentang gerakan literasi sekolah (GLS).

RINGKASAN

Saat ini keberaksaraan informasi menjadi kebutuhan sekolah sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan budi pekerti siswa sekolah dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah. Ada tiga hal yang mendasari perlunya keberaksaraan informasi. *Pertama*, secara umum adalah adanya kebutuhan peningkatan kemampuan belajar secara terus-menerus dan berkelanjutan serta mandiri, agar seseorang dapat hidup sukses dalam masyarakat informasi. *Kedua*, secara khusus, adalah agar dalam penerapan kurikulum di sekolah dapat berjalan dengan baik dibutuhkan dukungan berbagai sumber belajar bagi peserta didik dari berbagai format dan jenis sumber belajar yang tersedia. *Ketiga*, untuk membiasakan, melatih, mengkondisikan peserta didik melalui ekosistem sekolah yang kondusif agar nantinya dapat menjadi manusia pembelajar sepanjang hayat. GLS sudah dicanangkan secara masih disemua jenjang sekolah mulai SD sampai dengan SLTA melalui gerakan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Gerakan ini dilakukan melalui penciptaan ekosistem sekolah yang mampu mendorong kebiasaan siswa untuk memanfatakan informasi melalui kebiasaan membaca. GLS diharapkan akan mampu membentuk siswa menjadi insan pembelajar sepanjang hayat. Hal ini menyiratkan betapa penting keberadaan perpustakaan sekolah sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan trciptanya ekosistem sekolah dalam mendukung penerapan keberaksaraan informasi secara umum, dan GLS secara khusus di lingkungan sekolah dengan berbagai bentuk kegiatan.

A. Konsep dan Pengertian

Dalam Manifesto UNESCO tahun 2000, secara tersirat dinyatakan perlunya mengintegrasikan perpustakaan sekolah ke dalam kurikulum dan KBM. Untuk itu salah satu langkah yang perlu ditempuh adalah adanya kegiatan literasi informasi

(keberaksaraan informasi) di lingkungan sekolah. Keberaksaraan informasi dibutuhkan dalam implementasi kurikulum di sekolah yang mensyaratkan peserta didik untuk memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia dalam berbagai format baik yang tersedia di sekolah maupun yang ada disekitarnya. Ada tiga hal yang mendasari perlunya keberaksaraan informasi. **Pertama**, secara umum adalah adanya kebutuhan peningkatan kemampuan belajar secara terus-menerus dan berkelanjutan serta mandiri, agar seseorang dapat hidup sukses dalam masyarakat informasi. **Kedua**, secara khusus, adalah agar dalam penerapan kurikulum di sekolah dapat berjalan dengan baik dibutuhkan dukungan berbagai sumber belajar bagi peserta didik dari berbagai format dan jenis sumber belajar yang tersedia. **Ketiga**, untuk membiasakan, melatih, mengkondisikan peserta didik melalui ekosistem sekolah yang kondusif agar nantinya dapat menjadi manusia pembelajar sepanjang hayat. Kondisi tadi menyiratkan betapa penting keberadaan perpustakaan sekolah dalam mendukung penerapan keberaksaraan informasi di lingkungan sekolah dengan berbagai bentuk kegiatan.

Secara umum penegrtian “keberaksaraan informasi” adalah keterampilan seseorang (siswa) dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dengan menggunakan informasi yang ada di sekitarnya. Semua potensi yang ada disekitar kita perlu dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk membantu manusia keluar dari masalah yang dihadapinya. Secara lebih spsesifik pengertian keberaksaraan informasi dapat didefinisikan berikut ini:

- … kondisi sebuah masyarakat yang menggunakan kegiatan membaca dan menulis sebagai saluran komunikasi. Jika dikenakan kepada perseorangan, “keberaksaraan” adalah keterampilan seseorang dalam membaca dan menulis alias menggunakan aksara.
- … berdasarkan teknologi tulisan yang berlaku di masyarakat tersebut, dan berkaitan dengan rangkaian teknologi penyimpanan, penyebaran, reproduksi, seperti teknologi cetak, telematika, dan sebagainya.
- … kemampuan menggunakan informasi tercetak dan tertulis agar dapat berfungsi di masyarakat, demi mencapai tujuan hidup seseorang, serta mengembangkan pengetahuan dan potensi pribadinya.

Keberkasaraan sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam setiap aspek kehidupan manusia pada abad informasi, termasuk juga di lingkungan sekolah. Secara lebih khusus pengertian keberaksaraan adalah sebagai berikut ini.

- Bahwa keberaksaraan adalah konsep yang selalu tertanam/terintegrasi dalam aktivitas dan praktik sehari-hari di sebuah komunitas (baca masyarakat).
- Bahwa kegiatan keberaksaraan adalah mengambil, menyarikan, dan mengolah teks atau bahasa tercetak untuk memperoleh makna yang terkadang rumit dan perlu pemikiran.
- Bahwa proses dalam keberaksaraan adalah memilah-milah informasi,

menggunakan informasi untuk berpikir dan mencari makna yang lebih jauh lagi.

Di lingkungan sekolah keberaksaraan informasi adalah keterampilan siswa untuk mengidentifikasi, melacak dan menemukan informasi berkaitkan dengan tugas-tugas dan pelajaran di sekolah. Secara khusus keterampilan tersebut mencakup kemampuan untuk mengenal kapan informasi itu diperlukan; kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang diperlukan; kemampuan untuk mengidentifikasi sumber-sumber informasi; kemampuan untuk menemukan informasi secara efisien dan efektif; kemampuan untuk mengakses informasi secara efisien dan efektif; kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis; kemampuan untuk mengorganisasi dan mengintegrasikan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki; kemampuan untuk menggunakan informasi secara etis dan legal; kemampuan untuk mengkomunikasikan informasi dan kemampuan untuk melakukan semua kegiatan diatas secara efektif.

Pada tahun 1990-an, model keberaksaraan informasi mulai bermunculan seiring dengan pesatnya pertumbuhan informasi dan lajunya perkembangan teknologi informasi, akhirnya menuntut setiap individu untuk dapat memanfatkan informasi agar tetap dapat eksis pada abad informasi itu. Untuk memudahkan seseorang dalam memanfaatkan informasi yang melimpah diperlukan pemahaman terhadap model untuk mendapatkan informasi secara efektif dan efisien. Keberaksaraan informasi dapat diterapkan melalui sebuah cara yang terpola agar seseorang mampu mencari informasi secara tepat, efektif, dan efisien. Cara atau model tersebut disebut dengan model literasi informasi atau keberaksaraan informasi. Dalam perkembangannya keberaksaraan informasi melahirkan berbagai jenis model keberaksaraan informasi yang diterapkan mulai dari pendidikan dasar, perguruan tinggi dan juga di tempat kerja**.** Berikut ini adalah berbagai model keberaksaraan informasi yang dikembangkan baik oleh perorangan maupun oleh berbagai lembaga.

- *The Big6*™ dikembangkan oleh Eisenberg and Berkowitz di tahun 1990
- *Seven Pillars Model* dikembangkan oleh SCONUL, di tahun 1999
- *E8*™*, Empowering (E-8)* adalah sebuah model pemecahan masalah untuk model pembelajaran berbasis sumber belajar. E-8 dikembangkan pada bulan November 2004 dalam International Workshop on Information Skills for Learning di University of Colombo, Sri Langka. Model literasi E-8 dikembangkan oleh orang-orang Asia untuk orang Asia dan dianggap sebagai model yang merefleksikan kondisi orang-orang Asia.
- *Information Search Process* (ISP) dikembangkan oleh Carol Kuhlthau di tahun 1989
- *The Stripling and Pitts Research Process* (REACT) dikembangkan oleh Barbara Stripling dan Judy Pitts pada tahun1988
- *Pathways to Knowledge Information Skills* dikembangkan oleh Marjorie Pappas dan Ann Tepe
- *The Alberta Model*
- *Guided Inquiry dibuat Carol Kuhlthau dan Ross Todd*

- *The 8 Ws* dikembangkan oleh Annette Lamb di tahun1990
- *Action Learning* dikembangkan oleh Gwen Gawith di tahun 1983
- *Louisiana Information Literacy Model For Lifelong Learning*
- *3 Doors* dikembangkan oleh oleh Gwen Gawith
- *Information Skill* dikembangkan oleh Irving
- *Research Cycle* dikembangkan oleh Jamie McKenzie tahun1995
- 5-As dikembangkan oleh oleh Ian Jukes
- *Infohio dialogue model for information literacy skills* dikembangkan oleh InfoOhio pada tahun 1998
- FLIP IT dikembangkan oleh Alice H. Yucht di tahun 1997
- *Information Process* di kembangkan New South Wales
- Sauce dikembangkan oleh T. Bond
- S.*P.I.R.R.E. Research* dikembangkan oleh oleh McElmeel
- *I-Search* dikembangkan oleh Ken Macrorie, Marilyn Joyce, and Julie Tallman
- *Noodle Tools* dikembangkan oleh Debbie Abilock
- Pre-search dikembangkan oleh Virginia Rankin
- *The Research Helper* dikembangkan oleh S. Hughes
- *Research Assistant* dikembangkan oleh Ann Bevilacqua
- *Digital Information Fluency/DIF* (Illinois Mathematics and Science Academy)
- *The PLUS Model*

Dari sejumlah model keberaksaraan informasi di atas, ada sebuah model kerberaksaraan informasi yang dikembangkan untuk negara-negara Asia yaitu *Empowering 8 (E-8).* Ini merupakan sebuah model *probelm solving* untuk model pembelajaran berdasarkan sumber-sumber pembelajaran. *E-8* dikembangkan pada *International Workshop on Skills for Learning* di Colombo, Sri Lanka. Model literasi informasi yang dikembangkan oleh orang-orang Asia untuk orang Asia ini dianggap sebagai model yang merefleskiskan kondisi orang-orang Asia.

Dalam era global yang penuh dengan persaingan, informasi memegang peran yang demikian penting. Banyak contoh bahwa suatu bangsa bisa maju karena mereka menguasai informasi yang dibutuhkannya. Untuk itulah keberaksaraan informasi perlu diperkenalkan dan bahkan mulai ditanamkan kepada peserta didik di sekolah. Peran perpustakaan sangat penting dalam kegiatan keberaksaran informasi. Unsur-unsur yang tercakup dalam *E-8* adalah:

1. Mengidentifikasi
   - menentukan siapa target pendengar
   - memilih bentuk yang cocok untuk produk akhir
   - mengidentifikasi kata kunci – merencanakan sebuah strategi penelusuran
   - mengidentifikasi jenis–jenis sumber informasi dan mengalokalisir dimana informasi dapat ditemukan

2. Menyeleksi

- mencari sumber-sumber yang tepat dan sesuai dengan topik yang sudah dipilih
- mendapatkan informasi yang sesuai dengan topik yang sudah dipilih
- melaksanakan wawancara, *field trips,* atau penelitian di luar sekolah

3. Mengeksplorasi
   - memilih informasi yang relevan
   - memutuskan mana informasi yang terlalu mudah, terlalu sulit atau yang biasa
   - mencatat informasi yang relevan dengan membuat catatan atau membuat *visual organiser*
   - mengidentifikasi tahapan-tahapan dalam proses penelitian
   - mengumpulkan sitiran yang tepat

4. Mengorganisir
   - menyortir informasi
   - membedakan antara fakta, opini dan fiksi
   - memeriksa ketumpangtindihan dalam sumber-sumber
   - menyusun informasi dalam susunan yang logis
   - menggunakan *visual organiser* untuk membandingkan atau mengkontraskan informasi

5. Membuat
   - menyiapkan informasi dalam bahasa yang dibuat sendiri
   - merevisi atau mengedit (sendiri maupun dengan teman)
   - menyelesaikan format bibliografi

6. Mempresentasi
   - melakukan latihan untuk mempresentasikan hasil karya penelitian
   - membagikan informasi kepada pendengar
   - mendisplay informasi dalam bentuk yang tepat sesuai dengan pendengar
   - menset up dan menggunakan perlengkapan dengan semestinya

7. Menilai
   - menerima masukan dari pendengar
   - menilai *performance* orang lain sebagai respons terhadap penilaian guru
   - merefleksikan sudah seberapa baiknya penelitian ini dilakukan
   - mengungkapkan ketrampilan-ketrampilan baru yang telah dipelajari dalam proses penelitian ini
   - memperhatikan hal-hal apa saja yang dapat dilakukan dengan lebih baik lagi diwaktu mendatang

8. Mengaplikasi
   - mereview masukan dan penilaian yang telah diberikan
   - Menggunakan masukan dan penilaian untuk tugas belajar selanjutnya

- mengusahakan untuk menggunakan pengetahuan baru yang diperoleh di dalam situasi yang beragam
- menentukan dalam subjek-subjek lain apa saja, keterampilan-keterampilan ini dapat diterapkan
- memberi tambahan pada portfolio yang dibuat

B. Perpustakaan Sekolah dan Keberaksaraan Informasi

Perpustakaan sekolah mempunyai peran yang demikian sentral dan besar dalam kegiatan literasi informasi di sekolah. Sebenarnya kegiatan literasi informasi juga melibatkan komponen lain selain perpustakaan sekolah, seperti guru dalam kegiatan proses belajar mengajar, namun perpustakaan diharapkan bisa menjadi motor dalam kegiatan literasi informasi di sekolah. Untuk itu diperlukan kolaborasi antara tenaga perpustakaan sekolah dengan guru.

Keterampilan dan keahlian tenaga perpustakaan sekolah serta adanya kolaborasi dan kerjasama antara pustakawan dengan guru bidang studi atau guru pustakawan sangat mempermudah dalam keberhasilan pelaksanaan literasi informasi di sekolah. Tenaga perpustakaan sebagai pintu pembuka informasi dan bahan ajar bagi guru. Sementara guru dengan bantuan tenaga perpustakaan sekolah dapat memperoleh informsai dan bahan ajar yang akan diajarkan di depan kelas kepada para peserta didik. Sebenarnya kerjasama ini jika dapat terlaksana dengan baik seperti dalam ”roh” literasi informasi maka pembelajaran dengana pokok bahasan yang sama bisa melibatkan beberapa mata pelajara.

Berikut ini peran tenaga perpustakaan sekolah dalam kegiatan literasi informasi.

1. Pustakawan, profesional informasi dan tenaga perpustakaan sekolah memahami jumlah, pertumbuhan, dan karakteristik sumber-sumber informasi, sehingga dapat membantu masyarakat, mahasiswa, siswa, dan guru dalam persoalan “banjir informasi”. Informasi demikian melimpah, tetapi kadang kala ternyata amat susah untuk didapatkan khususnya informasi spesifik yang sesuai dengan kebutuhan individual yang bersifat subyektif. Demikian juga informasi atau untuk bahan pengajaran yang dibutuhkan guru. Sekolah yang maju dan bervisi ke depan dalam pengajaran di sekolah tersebut kadang membutuhkan inovasi dan terobosan-terobosan yang memnungkinkan peserta didik menjadi siswa yang mampu menguasai bahan ajar secara tuntas. Dalam rangka inovasi pembelajaran itulah peran tenaga perpustakaan sangat mendukung.
2. Tenaga perpustakaan sekolah yang memang sudah terlatih dan mempunyai keahlian khusus dalam penelusuran informasi dan pencarian informasi (*information retrieval*), termasuk dalam cara-cara melakukan sitasi atau sitiran dari karya lain untuk membangun kerangka tulisan yang dikerjakan, dan penentuan kesaling-terkaitan informasi sangat berperan dalam membantu peserta didik dalam kegiatan literasi

informasi di sekolah. Kegiatan ini tidak saja menjadi ranah guru mata pelajaran bahasa Indonesia, tetapi sebenarnya juga ranah pekerjaan dari tenaga perpustakaan sekolah.

3. Pengetahuan tentang sumber-sumber informasi khusus di berbagai bidang berbeda (*subject specialist*), memberikan pengayaan terhadap perpustakaan dalam penerapan literasi informasi di sekolah. Dengan cara ini kebutuhan informasi yang bersifat "subyektif" masing-masing individu baik guru maupun siswa dapat dipenuhi oleh pustakawan dan atau tenaga perpustakaan sekolah dengan keahlian yang mereka miliki.
4. Kemampuan dalam membantu siswa dalam memilih dan menentukan kualitas informasi yang dibutuhkan oleh siswa.

C. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dimulai sejak tahun 2015 sebagai pelaksanaan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang "Penumbuhan Budi Perkerti Siswa". Pemikiran ini dilandasi adanya kondisi secara umum bahwa masih dirasa lemahnya kompetensi generasi muda Indonesia dalam hal literasi. Oleh sebab itu perlu ada terobosan untuk merubah kondisi itu melalui gerakan literasi sekolah. Permendikbud No. 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, salah satu kegiatanya adalah membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Keegiatanj ini membaca tersebut dilakukan secara rutin dan terus menerus dengan melibatkan semua komponen yang ada di sekolah. Dengan landasan hukum itulah gerakan literasi sekolah dicanangkan dan dimulai secara masif disemua jenis dan jenjang sekolah di Indonesia.

Kegiatan membaca buku 15 menit dapat dilakukan dengan tidak bersuara ataupun dengan bersuara (mungkin di kelas rendah) SD kelas awal. Dalam membaca buku 15 menit tersebut tidak harus satu buku habis, siswa dapat melanjutkan membaca keesokan harinya. Intinya buku itu harus dapat memancing kebiasaan membaca yang menyenangkan. Karena ini masih merupakan gerakan awal maka perlu dipikirkan adanya ketersediaan bahan bacaan di sekolah, yang tentunya tersedia di perpustakaan. Sampai saat ini riset tentang bacaan dan model bacaan perlu segera dilakukan, Sebaiknya Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan riset buku-buku yang disukai anak-anak, hal ini untuk memetakan buku-buku yang layak untuk dibaca dalam kegiatan GLS.

GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warga sekolahnya literat sepnajang hayat melaui pelibatan publik. Sementara itu dalam konteks ini yang dimaksutkan dengan pengertian "litertasi" dalam konteks GLS adalah "kemampuan mengakses, memahami, menggunakan sesuatu secara cerdas dengan berbagai aktivitas, antara dengan membaca, melihat, menyimak, menulis dan atau berbicara". (Kemendikbud, 2016). Berbeda dengan tujuan literasi secara umum, tujuan GLS adalah

menumbuhkembangkan budipekerti peserta didik melalui pemberdayaan ekosistem litertasi sekolah yang diwujutkan dalam GLS, agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Clay (2001) dan Ferguson (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf) (dalam Kemendikbud, 2016) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Literasi Dini [*Early Literacy* (Clay, 2001)], yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

4. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam prak- tiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (Computer Literacy) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan

masyarakat.

6. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbendung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benarbenar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

GLS dilakukan dalam beberapa tahap, dimana tahapan ini ini dilakukan secara berjenjang.

Tahap ke-1: **Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah**. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

Tahap ke-2: **Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi.** Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Anderson & Krathwol, 2001).

Tahap ke-3: **Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi**. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (cf. Anderson & Krathwol, 2001). Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas.

No	Komponen	Contoh Kegiatan		
		Tahap Pembiasaan	Tahap Pengembanagn	Tahap Pembelajaran
1.	Literasi Dini	-	-	-

2.	Literasi Dasar	Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai	Mendiskusikan bacaan	Menuliskan analisis terhadap bacaan
3.	Literasi Perpustakaan	Mencari bahan pustaka yang diminati untuk membaca 15 menit	Menjadikan perpustakaan sebagai sumber informasi dalam diskusi tentang bacaan	Mencantumkan daftar pustaka dalam laporan tugas / praktik setiap mata pelajaran
4.	Literasi Media	Membaca media dari media cetak/daring dalam kegiatan membaca 15 menit	Mendiskusikan berita dari media cetak atau daring	Membuat komunitas pembelajaran untuk diskusi dan berbagai informasi terkait pemahaman mata pelajaran antar teman, guru dan antar sekolah
5.	Literasi teknologi	Membaca buku elektronik	Memberikan komentar/opini dari buku elektronik	Setiap pelajaran memanfaatkan teknologi (komputasi, *searching*, dan *share*) dalam mengolah, melaporkan hasil kegiatan dan laporan.
6.	Literasi Visual	Membaca film atau iklan pendek	Mendiskusikan film atau iklan pendek	Menggunakan aplikasi video, film, dalam menyaji dan melaporkan kegiatan hasil praktik/ fiskusi/ observasi melalui website sekolah, *youtube* dan sebagainya.

Sumber: Kemendikbud, 2016

GLS merupakan salah satu upaya nyata membangun insan dalam ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang andal. GLS mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang literat dengan ciri berikut:

1. menyenangkan dan ramah anak sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar;
2. semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama;
3. menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan;
4. memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi pada lingkungan sosialnya;
5. mengakomodasi partisipasi seluruh warga dan lingkungan eksternal (Kemdikbud, 2016)

Secara khusus ekosistem yang diharapkan pada setiap jenjang seperti tertuang dalam tabel berikut (Kemdikbud, 2016).

SD	Ekosistem SD yang literat adalah kondisi yang menanamkan dasar-dasar sikap dan perilaku empati sosial dan cinta kepada pengetahuan.
SMP	Ekosistem SMP yang literat adalah kondisi yang memungkinkan pengembangan sikap kreatif, inovatif, perilaku empati sosial, dan cinta kepada pengetahuan.
SMA	Ekosistem SMA yang literat adalah kondisi yang memungkinkan pengembangan sikap dan perilaku kritis dan ilmiah.
SMK	Ekosistem SMK yang literat adalah kondisi yang memungkinkan pengembangan sikap kritis, kreatif, inovatif, berjiwa wirausaha, dan cinta kepada pengetahuan.
SLB	Ekosistem SLB yang literat adalah kondisi yang memungkinkan pengembangan sikap dan perilaku yang baik, berempati sosial, mandiri, dan terampil.

Sumber: Bambang Trim, 2016

Dalam Panduan GLS disebutkan bahwa kemampuan literasi ditumbuhkan secara berkesinambungan pada satuan pendidikan SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB. Perkembangan teknologi dan media menuntut kemampuan literasi peserta didik yang terintegrasi, dengan fokus kepada aspek kreativitas, kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, dan satu hal yang penting adalah kemampuan untuk menggunakan media secara aman (*media safety*).

Secara lebih detail, kompetensi tersebut ditunjukkan pada tabel berikut (Kemdikbud, 2016).

Jenjang	**Komunikasi**	**Berpikir Kritis**	**Keamanan Media (*Media Safety*)**
SD/SDLB awal	mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita	memisahkan fakta dan fiksi	mampu menggunakan teknologi dengan bantuan/pendampinga n orang dewasa
SD/SDLB lanjut	mempresentasikan cerita dengan efektif	mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya	mengetahui batasan unsur dan aturan kegiatan sesuai konten
SMP/SMPLB	bekerja dalam tim, mendiskusikan informasi dalam media	menganalisis dan mengelola informasi dan memahami relevansinya	memahami etika dalam menggunakan teknologi dan media social

SMA/SMK/ SMALB	mempresentasikan analisis dan mendiskusikannya	menganalisis stereotip/ ideologi dalam media	memahami landasan etika dan hukum/aturan teknologi

Sumber : Bambang Trim, 2016

Kompetensi berjenjang tersebut dicapai melalui kegiatan yang relevan di tiap satuan pendidikan. Fokus kegiatan di tiap-tiap jenjang perlu melibatkan aspek-aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang didukung oleh jenis bacaan dan sarana/prasarana yang sesuai dengan kegiatan di setiap jenjang.

Berikut ini cakupan kegiatan literasi berdasarkan kompetensi dengan menyebutkan jenis bacaan dan sarana-prasarana (SaPras).

Jenjang	**Menyimak**	**Membaca**	**Kegiatan**	**Jenis Bacaan**	**Sa-Pras**
SD awal	menyimak cerita untuk menumbuhkan empati	mengenali dan membuat inferensi, prediksi, terhadap gambar	membaca-kan buku cerita dengan nyaring, membaca dalam hati	buku cerita bergambar, buku tanpa teks, buku dengan teks sederhana, baik fiksi maupun nonfiksi	sudut buku kelas, perpustakaan, area baca, kantin, kebun sekolah
SD lanjut	menyimak (lebih lama) untuk memahami isi bacaan	memahami isi bacaan dengan berbagai strategi (mengenali jenis teks, membuat inferensi, koneksi dengan pengalaman/teks lain, dll)	membacakan buku cerita dengan nyaring, membaca dalam hati	buku cerita bergambar, buku bergambar kaya teks, buku novel pemula, baik dalam bentuk cetak/digital/visual	sudut buku kelas, perpustakaan, area baca, kantin, kebun sekolah
SMP	menyimak untuk memahami makna implisit dari cerita/ pendapat penulis	memahami isi bacaan dengan berbagai strategi (mengenali jenis teks, membuat inferensi, koneksi dengan pengalaman/tek	membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati	Novel anak, artikel media, komik, semua jenis tulisan (narasi, ekspositori, argumentatif), dalam bentuk cetak/digital/	sudut buku kelas, perpustakaan, area baca, kantin, kebun sekolah

		s lain, dll)		visual	
SM/ SMK	menyimak cerita dan melakukan analisis kritis terhadap tujuan/pendapat penulis	Mengembangkan pemahaman terhadap bacaan menurut tujuan penulisan, konteks, dan ideologi dalam penulisannya	membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati	Semua jenis teks cetak/visual/digital yang sesuai dengan peruntukan usia	sudut buku kelas, perpustakaan, area baca, kantin, kebun sekolah

Sumber: Bambang Trim, 2016

D. Tips Cara Mengembangan Budaya Literasi Di Sekolah

Menurut Solikin (2016) kita bisa mengembangan budaya literasi di sekolah. Secara tersirat naim mengatakan bahwa "Mengembangkan Budaya Literasi di lingkungan sekolah memang tidak mudah, tapi bukan berarti kita diam dan tidak melakukan apa-apa. Budaya literasi di sekolah bisa dikembangkan dengan berbagai kegiatan menarik yang bisa membuat guru dan siswa bisa terlibat langsung di dalamnya".

Berikut ini adalah "10 Tips Cara Mengembangkan Budaya Literasi di Sekolah" sebaimana yang dikemukakan oleh Solikin.

1. Diskusi hasil resensi buku.
   Guru setiap bulan membaca satu buku, selanjutnaya buku tersebut diresensi kemudian didiskusikan dalam sebuah acara diskusi mingguan atau bulanan.



2. Membaca senayp 15 Menit
   Sekolah wajib menyediakan buku Non Teks Pelajaran sebagai bahan bacaaan bagi guru dan siswa.



3. Perpustakaan kelas
   Sekolah membuat program agar setiap kelas mempunyai perpustaan mini. Buku disapat dari sumbangan siswa.



4. Pengadaan buku bacaan berkualitas
   Sekolah membuat program untuk membeli buku yang dapat menginspirasi guru dan siswa.



5. Kunjungan ke pameran buku

   Sekolah membuat program tahuan mengajak siswa untuk dapang ke pameran buku terdekat yang diadakan di kota tersebut.



6. Kunjungan ke perpustakaan daerah / kota / kabupaten
   Sekolah membuat program agar siswanya dapat berkunjuk ke perpustakaan daearah/kota/kabupaten setempat



7. Kunjungan ke penerbit buku terdekat
   Sekolah membuat program agar siswa dapat berkunjung ke penerbit terdekat di kotanya.



8. Tantangan
   Sekolah membuat program tantangan membaca kepada guru dan siswa (misalnya yang dapat membaca buku 100 judul dalam 1 tahun akan mendapat penghargaan dari sekolah)



9. *Writing contest* dan penerbitan buku
   Sekolah membuat lomba menulis buku bagi guru dan siswa, bagi pemenang nsakah buku akan diterbitkan oleh sekolah



10. Reading award
   Sekolah memberikan reward kepada (1) siswa atau guru yang paling rajin membaca di perpustakaan, (2) Perpustakaan kelas terbaik, (3) Guru dan siswa yang berhasil menerbitkan buku.



D. Penutup

Saat ini keberaksaraan informasi menjadi kebutuhan sekolah sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan budi pekerti siswa sekolah dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah. GLS sudah dicanagkan secara masih disemua jenjang sekolah mulai SD sampai dengan SLTA melalui gerakan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Gerakan ini dilakukan emlalui penciptaan ekeosistem sekolah sekolah yang mampu mendorong kebiasaan siswa untuk memanfatakan infromasi. GLS diharapkan akan mampu membentuk siswa menjadi insan pembelajar sepanjang hayat.

Ada tiga hal yang mendasari perlunya keberaksaraan informasi. Pertama, secara umum adalah adanya kebutuhan peningkatan kemampuan belajar secara terus-menerus dan berkelanjutan serta mandiri, agar seseorang dapat hidup sukses dalam masyarakat informasi. Kedua, secara khusus, adalah agar dalam penerapan kurikulum di sekolah dapat berjalan dengan baik dibutuhkan dukungan berbagai sumber belajar bagi peserta didik dari berbagai format dan jenis sumber belajar yang tersedia. Ketiga, untuk membiasakan, melatih, mengkondisikan peserta didik melalui ekosistem sekolah yang kondusif agar nantinya dapat menjadi manusia pembelajar sepanjang hayat.

DAFTAR PUSTAKA

APISI. 2008. *Aplikasi Literasi Informasi dalam Kurikulum Nasioanl (KTSP) dan Contoh Penerapan untuk Tingkat SD, SMP an SMA*. Jakarta: APISI bekerjasama dengan Federation Library Association and Institution

Clay,M.M. 2001. *Change Over Time in Children's Literacy Development*. Portsmouth: Heinemann

Darmono. 2007. *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja.* Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia

Darmono. 2013. *Perpustakaan Sekolah.* Malang: Bayu Media Bekerja sama dengan Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah: Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah.* Jakarta: Kementerian Pendididkan dan Kebudayaan

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. *Disain Induk Gerakan Literasi Sekolah.* Jakarta: Kementerian Pendididkan dan Kebudayaan

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Pertama.* Jakarta: Kementerian Pendididkan dan Kebudayaan

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas.* Jakarta: Kementerian Pendididkan dan Kebudayaan

https://motivatorkreatif.wordpress.com/2016/02/01/10-cara-mengembangkan-budaya-

literasi-di-sekolah/. Diunduh tgl 18 April 2016

IIFLA/UNESCO. School Libraries and Resource Centers Section. 2007. *Manifesto Perpustakaan Sekolah IFLA/UNESCO*. *Perpustakaan Sekolah dalam Pengajaran dan Pembelajaran untuk Semua*. Translanted by Mr Hernandono, Prof. Sulistyo Basuki and Lucya Dhamayanti on behalf of the National Library of Indonesia. Tersedia di http://www.ifla.org/VII/s11/pubs/manifesto-id.htm. Download 3 April 2016

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Kejuruan.* Jakarta: Kementerian Pendididkan dan Kebudayaan

Latuputty, Hanna. 2006. *Peran Perpustakaan Sekolah dalam Penerapan Literasi Informasi: Sebuah Contoh Penerapan Empowering-8 sebagai Sebuah Modul Literasi Informasi di Tingkat Sekolah Menengah Atas*. Makalah tidak diterbitkan

Latuputty, Hanna. 2010. *Pustakawan Sekolah, Guru Pustakawan, Pekerja Informasi Professional...yang Mana Profesi Anda*?**.** Tersedia di http://halatuputty.blogspot.com/2010/02/pustakawan-sekolah-guru-pustakawan.html. Diunduh tanggal 22 Desember 2011

Lukenbill, W. Bernard dan Barbara Immroth. 2007. Teacher-School Library Media Specialists Collaboration through Social Marketing Strategies: An Information Behavior Study. *AASL Publications & Journals School Library Media Research Contents*. Volume 10

Mardis, Marcia. 2007. "School Libraries and Science Achievement: A View from Michigan's Middle Schools". *AASL Publications & Journals School Library Media Research Contents*. Volume 10

Miller, Donna. 2007. Integrating Library Program Into the Curriculum: Student Learning Is the Bottom Line. Dalam *School Library Management.* 7th edition. Columbus: Linworth Books. pp. 28-30

Perpustakaan Nasional RI. 2009. *Literasi Informasi (Information Literacy): Pengantar utuk Perpustakaan Sekolah.* Jakarta Perpustakaan Nasional RI.

Solikin, Naim A.B. 2016. *10 Cara Mengembangkan Budaya Literasi di Sekolah*. Tersedia di https://motivatorkreatif.wordpress.com/2016/02/01/10-cara-mengembangkan-budaya-literasi-di-sekolah/. Diunduh tgl 18 April 2016

Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Teresedia http://ainamulyana.blogspot.co.id/2016/03/tahapan-pelaksanaan-gerakan-literasi.html. Dunduh Tgl 3 April 2016.

Trim, Bambang. 2016. *Buku untuk Gerakan Literasi Sekolah*. Tersedia di https://www.google.co.id/?gws_rd=cr,ssl&ei=tqMEV5qULcKvuQSh5IqQAg#q=gerakan+literasi+sekolah. Diunduh 4 April 2016.